

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada representasi pemahaman konsep pecahan di kelas IV SDN Sumberarum 2 Wates Blitar ini dilakukan hanya satu kali pertemuan. Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apresepsi, serta memberikan motivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi pemahaman konsep pecahan siswa kelas IV SDN Sumberarum 2 Wates Blitar. Dalam kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

Pemahaman konsep matematika adalah kemampuan siswa menjelaskan pengetahuan tentang suatu materi atau objek yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa merubah maknanya, serta dapat menjelaskan sesuai sifat atau kategorinya dan dapat menerapkannya dalam menemukan atau menyelesaikan suatu permasalahan matematis. Sejalan dengan hal di atas (Depdiknas) mengungkapkan bahwa, pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan

konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.<sup>1</sup>

Adapun untuk mengetahui seseorang telah memahami suatu konsep dalam matematika, harus memenuhi beberapa indikator yang telah disebutkan dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006. Beberapa indikator siswa yang memahami konsep antaran lain adalah:<sup>2</sup> Menyatakan ulang sebuah konsep; Memberi contoh dan non contoh dari konsep; dan Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil pekerjaan tertulis, dan hasil wawancara, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pemahaman konsep siswa dapat diketahui melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Indikator Menyatakan ulang sebuah konsep

Siswa berkemampuan tinggi mampu mendefinisikan dan melambangkan pecahan dengan baik dan benar. Jika ditanya mengenai definisi pecahan dan disuruh melambangkan pecahan siswa yang berkemampuan tinggi langsung dapat menjawab dengan baik tanpa dipancing terlebih dahulu.

Dari pernyataan diatas juga telah di sampaikan oleh (Duffin & Simpson) pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: menjelaskan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Model Penilaian Kelas KTSP. TK-SD-SMP-SMA-SMK-MI-MTS-MA-MAK*, (Jakarta:BP. Cipta Jaya, 2006), hal 142.

<sup>2</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Model Penilaian Kelas*, (Jakarta:Depdiknas, 2006), hal 59.

konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya.<sup>3</sup>

Siswa yang berkemampuan sedang sama dengan siswa yang berkemampuan tinggi yakni mampu mendefinisikan dan melambangkan pecahan dengan baik dan benar. Jika ditanya mengenai definisi pecahan dan disuruh melambangkan pecahan siswa yang berkemampuan sedang langsung dapat menjawab dengan baik tanpa dipancing terlebih dahulu. Namun disaat menjawab ia kurang tegas/ pelan dan masih ragu-ragu.

Dari pernyataan diatas juga telah di sampaikan oleh (Duffin & Simpson) pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya.<sup>4</sup>

Siswa berkemampuan rendah belum mampu mendefinisikan dan melambangkan pecahan dengan baik dan benar. Jika ditanya mengenai definisi pecahan dan disuruh melambangkan pecahan siswa yang berkemampuan rendah masih bingung meskipun sudah dipancing ia tetap belum bisa menjawab.

Sebagaimana yang dikemukakan Ruseffendi “bahwa terdapat banyak siswa yang setelah belajar matematika tidak mampu memahami bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun, banyak konsep yang dipahami

---

<sup>3</sup> J.M Duffin & Simpson, A.P, *A Search for understanding, (Journal of Mathematical Behavior, 2000)*, 18(4) : 415-427.

<sup>4</sup> Ibid.

secara keliru sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan sulit”.<sup>5</sup>

## 2. Indikator Memberi contoh dan non contoh dari konsep

Siswa berkemampuan tinggi mampu mendefinisikan contoh pecahan dan bukan pecahan dan mampu membedakan contoh pecahan dan bukan pecahan dengan baik. jika disuruh memberikan contoh nilai pecahan dan bukan pecahan ia langsung menjawab dengan baik tanpa dipancing terlebih dahulu.

Dari pernyataan diatas dijelaskan oleh (Eruman) Siswa diharapkan mampu menangkap pengertian suatu konsep melalui pengamatan terhadap contoh-contoh dan bukan contoh.<sup>6</sup>

Siswa berkemampuan sedang mampu mendefinisikan contoh pecahan dan bukan pecahan dengan dipancing dahulu dan belum mampu membedakan contoh pecahan dan bukan pecahan dengan baik. Siswa berkemampuan sedang jika disuruh memberikan contoh nilai pecahan dan bukan pecahan ia mampu menjawab namun harus dipancing terlebih dahulu. Namun untuk membandingkan pecahan dan bukan bukan pecahan ia masih kebingungan.

Dari pernyataan diatas Fathqurhohman juga menyatakan bahwa kurangnya pemahaman konsep dalam membedakan contoh dan non contoh

---

<sup>5</sup> Ruseffendi, *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika*, (Bandung: Tarsito, 2006), hal 156.

<sup>6</sup> Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung, FMIPA UPI, 2003), hal 57.

dikarenakan pemahaman konsep matematika yang dimiliki siswa masih kurang.<sup>7</sup>

Siswa berkemampuan rendah belum mampu mendefinisikan contoh pecahan dan bukan pecahan dan belum mampu membedakan contoh pecahan dan bukan pecahan dengan baik. jika disuruh memberikan contoh nilai pecahan dan bukan pecahan ia belum mampu menjawab meskipun sudah dipancing atau diberi contoh. Dalam membandingkan pecahan dan bukan pecahan ia masih kebingungan.

Menurut Ngalim Purwanto kurangnya kemampuan pemahaman konsep siswa dikarena beberapa faktor, diantaranya faktor yang berasal dari individu yakni kurangnya minat untuk belajar.<sup>8</sup>

### 3. Indikator Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Siswa berkemampuan tinggi mampu mendefinisikan dengan menggunakan bahasanya sendiri dengan baik, memberikan alasan yang tepat dan sudah memberikan langkah-langkah dalam mengerjakan serta dilengkapi dengan gambar untuk memudahkan saat menjawab. jika diberikan soal cerita ia langsung dapat mengerjakan apa yang seharusnya ia lakukan terlebih dahulu, ia menuliskan langkah-langkahnya terlebih dahulu diketahui, ditanya dan jawab. Dalam pekerjaannya juga dilengkapi dengan gambar supaya ia lebih mudah dalam mengerjakan dan ia juga mampu menjelaskan mengapa ia

---

<sup>7</sup> Fathqurhohman, "Pemahaman Konsep Matematika", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 4 No. 2, hal 132, diakses pada tanggal 24 Maret 2018 pukul 19.00 WIB.

<sup>8</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.

menjawab demikian dengan menggunakan bahasanya sendiri dengan baik dan benar.

Menurut Nana Sudjana kemampuan seseorang untuk menggambarkan pengambilan suatu kesimpulan. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.<sup>9</sup>

Siswa berkemampuan sedang mampu mendefinisikan dengan menggunakan bahasanya sendiri dengan baik, memberikan alasan yang tepat dan sudah memberikan langkah-langkah dalam mengerjakan serta dilengkapi dengan gambar untuk memudahkan saat menjawab. Siswa berkemampuan sedang jika diberikan soal cerita ia langsung dapat mengerjakan dengan langsung digambar. Ia langsung dapat mengerjakan jika menggunakan gambar karena ia lebih mudah dalam mengerjakan dan ia juga mampu menjelaskan mengapa ia menjawab demikian dengan menggunakan bahasanya sendiri meskipun dengan singkat.

Dalam memecahkan masalah, siswa hanya dapat mengungkapkan dengan bentuk gambar atau dengan deskripsi, berupa kata-kata, hal tersebut diungkapkan oleh Ristina Indrawati.<sup>10</sup>

Siswa berkemampuan rendah belum mampu mendefinisikan dengan menggunakan bahasanya sendiri dengan baik, dan masih bingung dalam mengerjakan, apa yang akan ia lakukan terlebih dahulu untuk menjawab, ia

---

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989) hal 46.

<sup>10</sup> Ristina Indrawati, "Profil Pemecahan Masalah", *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, Volume 3, no. 2, Juli 2017*, diakses pada tanggal 24 Maret 2018 pukul 19.15 WIB.

hanya menggambar saja. Siswa berkemampuan rendah jika diberikan soal cerita ia masih bingung apa yang akan ia lakukan terlebih dahulu untuk mengerjakan. Ia hanya bisa menggambar namun belum mampu menjawab dengan baik, ia hanya asal-asalan menjawab gambarannya saja tidak jelas. langsung dapat mengerjakan dengan langsung digambar. Dan ia juga belum mampu menjelaskan mengapa ia menjawab demikian dengan menggunakan bahasanya sendiri dengan baik.

Mohd Sholeh Abu dalam jurnal Pramita Sari menyatakan apabila pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika tidak tercapai, maka akan mengurangi minat peserta didik dalam pembelajaran matematika itu sendiri dan peserta didik akan menganggap matematika itu susah.<sup>11</sup>

Dari ulasan diatas siswa yang berkemampuan tinggi mampu memenuhi semua indikator pemahaman konsep yakni indikator: Menyatakan ulang sebuah konsep; Memberi contoh dan non contoh dari konsep; dan Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Siswa yang berkemampuan sedang hanya memenuhi 2 indikator dari 3 indikator pemahaman konsep, yakni indikator: Menyatakan ulang sebuah konsep; dan Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Dan siswa yang berkemampuan rendah tidak dapat memenuhi semua indikator pemahaman konsep.

---

<sup>11</sup> Artika Sari, "Pemahaman Konsep Matematika", *JURNAL GANTANG Vol. II, No. 1, Maret 2017*, diakses pada tanggal 24 Maret 2018 pukul 19.30 WIB.